



Penguatan Kapasitas Guru dalam Literasi Lintas Mata Pelajaran melalui Pelatihan dan Pendampingan Teknik *Reading Comprehension*

Ignatius J. C. Tuerah, Herminus Efrando Pabur*, Jeane Tuilan, Ismail, Fridolin J. P. Kukus

Universitas Negeri Manado; Tondano; 95618; Indonesia

*E-mail Koresponden: efrandopabur@unima.ac.id

Dikirim: 19 Agustus 2026; Direvisi: 3 September 2026; Diterima: 9 September 2026

Abstract

Low literacy achievement in North Sulawesi Province on the 2025/2026 Academic Competency Test (TKA) indicates that literacy issues are cross-disciplinary rather than the sole responsibility of language teachers. This community service (PkM) activity aimed to equip all teachers at SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat with reading comprehension teaching techniques adaptable across subjects, to support a comprehensive strengthening of student literacy. The activity was carried out through stages of socialization, intensive training, classroom observation-based mentoring, and evaluation, involving all 18 teachers across subject areas. Data were collected through a knowledge test (pre-test and post-test), classroom observation notes, and teachers' reflective notes. Test results showed an increase in knowledge, with the mean score rising from 37.78 (pre-test) to 83.06 (post-test). The N-Gain calculation also showed an average gain of 0.73, classified in the High category. The largest gains occurred in applying reading comprehension to non-language subjects and in the three-phase teaching model. Observation results and teachers' reflective notes showed changes in teaching practice and a more interactive learning atmosphere, although some teachers of practice-oriented subjects still faced adaptation challenges. This activity demonstrates an increase in teachers' knowledge on cross-curricular literacy and its implementation in the teaching and learning process.

Keywords: Cross-curricular literacy, Reading comprehension, Community service, Content-area reading.

Abstrak

Rendahnya capaian literasi Provinsi Sulawesi Utara pada Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa persoalan literasi bersifat lintas mata pelajaran dan bukan semata-mata tanggung jawab guru bahasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk membekali seluruh guru SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat dengan teknik pengajaran reading comprehension yang dapat diadaptasi lintas mata pelajaran, guna mendukung penguatan literasi siswa secara menyeluruh. Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui tahap sosialisasi, pelatihan intensif, pendampingan berbasis observasi kelas, serta evaluasi, dengan melibatkan seluruh 18 guru lintas mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui tes pengetahuan (pre-test dan post-test), catatan observasi kelas, dan catatan reflektif guru. Hasil tes menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 37,78 (pre-test) menjadi 83,06 (post-test). Perhitungan N-Gain juga menunjukkan rata-rata gain sebesar 0,73 dengan kategori Tinggi. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek penerapan reading comprehension pada mata pelajaran non-bahasa dan model pengajaran tiga tahap. Hasil observasi dan catatan reflektif guru menunjukkan perubahan praktik mengajar dan suasana belajar yang lebih interaktif, meski sebagian guru mata pelajaran yang berorientasi praktik masih menghadapi kendala adaptasi. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan guru dalam pendekatan literasi lintas kurikulum (cross-curricular literacy) dan implementasinya di dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi lintas kurikulum, Reading comprehension, Pengabdian kepada masyarakat, Content-area reading

1. Pendahuluan

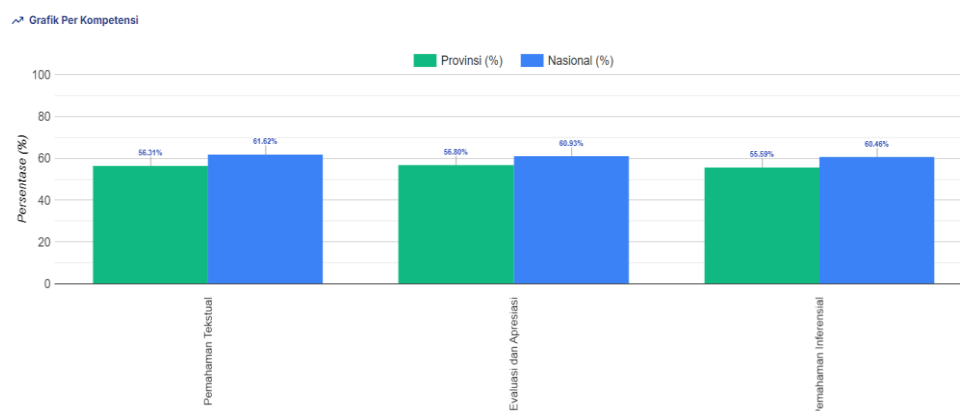
Literasi membaca merupakan kompetensi dasar yang menopang keberhasilan belajar peserta didik pada seluruh mata pelajaran. Hal ini menegaskan bahwa pengajaran dan pengembangan literasi tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru pada bidang bahasa saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh guru dalam proses pembelajaran (Purnairawan & Anfasa, 2024). Kemampuan memahami, menganalisis, dan menginterpretasi teks menjadi prasyarat bagi peserta didik untuk dapat menyerap materi pelajaran secara bermakna (Grabe, 2009). Literasi membaca tidak dapat diposisikan hanya sebagai kemampuan teknis untuk memahami teks, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemampuan berpikir kritis, bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi (Aryani & Hadi, 2025; Fatoni, 2023; Marlina et al., 2026). Dengan demikian, penguatan strategi pengajaran membaca semestinya menjadi kompetensi pedagogis lintas mata pelajaran (*cross-curricular literacy*), bukan hanya domain guru bahasa Inggris.



SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, yang berlokasi di Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Desa Binaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado (FBS UNIMA). Sekolah ini memiliki 18 tenaga pendidik dengan 156 peserta didik pada jenjang kelas VII hingga IX. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pengembangan kompetensi literasi di sekolah perlu ditempatkan dalam kerangka yang bersifat kolaboratif dan lintas mata pelajaran. Dalam konteks ini, guru bahasa tidak dapat bekerja sendiri dalam membangun kemampuan membaca peserta didik, karena pemahaman terhadap teks akademik pada setiap mata pelajaran memiliki tuntutan, struktur, kosakata, dan cara berpikir yang berbeda. Berdasarkan kondisi ini, maka konsep pendekatan *cross-curricular literacy* yang menempatkan literasi sebagai tanggung jawab bersama sangat ideal untuk diterapkan di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat. Hal ini mendorong strategi membaca yang tadinya terfokus pada mata pelajaran Bahasa (Bahasa Inggris dan Indonesia) untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain sesuai karakteristik setiap bidang studi.

Urgensi penggunaan pendekatan *cross-curricular literacy* ini didukung oleh data capaian akademik tahun ajaran 2025-2026. Hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) tahun 2025 yang dirilis Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menunjukkan bahwa capaian literasi Provinsi Sulawesi Utara secara konsisten berada di bawah rata-rata provinsi-provinsi dengan capaian tertinggi secara nasional (Kemendikdasmen, 2025). Pada jenjang SMA/SMK, rerata nilai Bahasa Indonesia Sulawesi Utara tercatat sekitar 50,47, menempatkan provinsi ini pada peringkat menengah ke bawah secara nasional. Selain itu, nilai Bahasa Inggris hanya berkisar 23,24, salah capaian terendah di Indonesia. Rerata nilai Matematika Sulawesi Utara pun tercatat sebesar 33,73, jauh tertinggal dari provinsi dengan capaian tertinggi seperti DI Yogyakarta dan DKI Jakarta. Ketertinggalan yang terjadi secara serentak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, maupun Matematika mengindikasikan kebutuhan penguatan kemampuan memahami dan mengolah informasi lintas mata pelajaran.

Data pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) semakin memperkuat urgensi permasalahan tersebut. Data Hasil TKA yang diikuti 32.250 peserta dari 806 sekolah di Sulawesi Utara menunjukkan capaian pada seluruh kompetensi literasi konsisten berada di bawah rata-rata nasional: kompetensi Pemahaman Tekstual sebesar 56,41% (nasional 62,00%), Evaluasi dan Apresiasi sebesar 56,88% (nasional 61,23%), dan Pemahaman Inferensial sebesar 55,71% (nasional 60,83%) (Kemendikdasmen, 2025). Hasil TKA ini terangkum dalam Gambar 1.



Gambar 1. Hasil TKA Tingkat SMP Provinsi Sulawesi Utara
(Sumber: <https://tka.kemendikdasmen.go.id/hasiltka/daya-serap>)

Kesenjangan ini sejalan dengan temuan observasi awal di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, di mana siswa masih mengalami kesulitan melakukan inferensi dan memahami struktur teks secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan literasi yang dihadapi SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat bukan merupakan kasus tersendiri, melainkan cerminan dari pola capaian literasi jenjang SMP masih belum optimal di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil ini juga menegaskan bahwa penguatan kompetensi literasi perlu dilakukan lintas mata pelajaran, tidak terbatas pada pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris semata.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim PkM pada bulan Mei tahun 2026 di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat memperkuat gambaran tersebut. Pengamatan terhadap proses pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca teks berbahasa Inggris masih didominasi pendekatan *grammar translation* yang berorientasi pada penerjemahan kata per kata. Selain itu, variasi strategi seperti *skimming*, *scanning*, *predicting*, dan *inferencing* belum diterapkan secara sistematis. Wawancara dengan 3 guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa tahapan *pre-reading*, *whilst-reading*, dan *post-reading* juga belum dipahami secara konsisten. Namun demikian, wawancara non formal dengan 3 guru mata pelajaran lainnya (IPS, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan) juga menunjukkan bahwa

keterbatasan pengetahuan strategi membaca ini tidak eksklusif pada pembelajaran bahasa Inggris. Guru mata pelajaran lain pun menghadapi tantangan serupa dalam membantu peserta didik memahami teks bacaan pada buku ajar masing-masing, termasuk dalam mengidentifikasi gagasan utama, detail pendukung, dan melakukan inferensi terhadap teks nonfiksi. Analisis terhadap dokumen modul ajar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, IPS, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan juga menunjukkan bahwa tahapan *pre-reading*, *whilst-reading*, dan *post-reading* belum diintegrasikan secara optimal. Tahapan pembelajaran dalam modul ajar yang dianalisis berfokus pada penjelasan langkah-langkah yang generik tanpa merincikan alur tahapan *reading comprehension* (Misalnya: "Siswa membaca teks yang disajikan oleh guru dan menjawab pertanyaan terkait teks yang dibaca"). Hasil temuan yang diuraikan sebelumnya mengindikasikan kebutuhan guru-guru mata pelajaran di SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat untuk meningkatkan pengetahuan mereka terkait teknik pengajaran *reading comprehension*.

Secara teoretis, sejumlah kajian menegaskan bahwa pembelajaran membaca yang efektif memerlukan pengajaran strategi secara eksplisit yang dipadukan dengan kesempatan berlatih dan menerapkan strategi tersebut secara berulang (Duke & Pearson, 2002). Grabe (2009) menekankan pentingnya mengintegrasikan pemrosesan *bottom-up* dan *top-down* dalam kerangka model membaca interaktif. Anderson (1999) juga menekankan bahwa aktivitas *pre-reading* yang mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa terbukti signifikan meningkatkan pemahaman bacaan. Day dan Bamford (1998) menunjukkan bahwa program *extensive reading* yang dirancang dengan baik berkontribusi pada peningkatan kelancaran membaca, penguasaan kosakata, serta motivasi membaca peserta didik dalam jangka panjang. Vacca et al. (2016) menegaskan bahwa strategi membaca berbasis konten (*content-area reading*) bersifat generik dan dapat diterapkan lintas mata pelajaran, sehingga guru non-bahasa pun dapat memanfaatkannya untuk membantu peserta didik memahami teks pada bidang studi masing-masing. Dalam konteks pengembangan profesional guru, penguatan kapasitas pedagogis melalui pendampingan berbasis kelas juga telah banyak digunakan sebagai strategi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis hasil pelatihan dan penerapannya secara nyata di kelas (Pabur et al., 2024).

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) terdahulu juga telah menyasar isu literasi membaca di berbagai jenjang pendidikan, namun dengan sasaran dan pendekatan yang berbeda dari kegiatan ini. Sebagian besar program sebelumnya menempatkan siswa sebagai sasaran langsung intervensi literasi: pelatihan strategi *Power Notes* (Juliana et al., 2026), pemanfaatan cerita fabel (Malabar, 2026), program literasi sekolah bagi siswa SD (Najamuddin & Kartiani, 2025), serta pelatihan literasi digital berbasis aplikasi HelloTalk (Widiastuti et al., 2024). Selain itu ada juga program yang menyasar guru sebagai peserta, seperti pelatihan literasi digital bagi guru SD (Egok, 2024) dan pelatihan literasi-numerasi bagi guru SMP se-Kabupaten Langkat (Pulungan & Elfrianto, 2024). Beberapa kegiatan PkM dalam 5 tahun terakhir juga menyasar literasi dan numerasi lintas mata pelajaran (Imanah & Anjariyah, 2025; Kristiani et al., 2026; Sari et al., 2025). Kegiatan PkM terdahulu mengarahkan fokusnya pada kompetensi literasi digital atau literasi-numerasi secara umum dalam format pelatihan. Selain itu, dibandingkan dengan kegiatan PkM yang mengangkat isu literasi dan numerasi secara umum, jumlah kegiatan PkM yang fokus pada isu literasi lintas mata pelajaran masih terbatas. Dibandingkan dengan beberapa kegiatan PkM terdahulu yang berfokus pada literasi dan literasi lintas mata pelajaran, kegiatan pengabdian ini secara khusus menyasar seluruh guru lintas mata pelajaran dengan tujuan mentransfer teknik-teknik pengajaran *reading comprehension* yang selama ini diasosiasikan dengan pengajaran bahasa Inggris. Teknik-teknik tersebut kemudian dapat diadaptasi guru mata pelajaran lain pada teks dan soal bidang studi masing-masing (*content-area reading*). Sehingga, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan teknik-teknik pengajaran membaca lintas mata pelajaran bagi seluruh guru di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat. Hal ini meliputi peningkatan pengetahuan guru tentang teori dan strategi membaca, kemampuan guru mengadaptasi strategi tersebut untuk mata pelajaran masing-masing, serta implementasinya dalam pembelajaran di kelas.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan pendampingan berbasis kelas. Lokasi pelaksanaan bertempat di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat, Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Peserta kegiatan adalah seluruh guru di sekolah tersebut, yang dilibatkan secara penuh sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan (Juli s.d. Agustus 2026), meliputi tahap sosialisasi, pelatihan intensif, pendampingan lapangan, dan evaluasi program.



Gambar 2. SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat sebagai lokasi kegiatan PkM

Tahap sosialisasi berfokus pada presentasi program kepada kepala sekolah dan guru. Diskusi informal dengan 4 orang perwakilan guru juga dilaksanakan untuk menjangkau permasalahan dan ekspektasi guru terhadap pelatihan, serta koordinasi dengan pihak sekolah terkait teknis pelaksanaan. Tahap pelatihan intensif dimulai dengan *pre-test* dan dilanjutkan dengan pelatihan melalui penyajian materi. Pelatihan ini bertujuan membekali guru dengan materi teori *reading comprehension*, strategi-strategi membaca esensial, model pengajaran tiga tahap, dan pengajaran berbagai jenis teks. Setelahnya pelatihan dilanjutkan dengan sesi workshop praktis penyusunan *lesson plan*, pengembangan bahan bacaan, pemanfaatan sumber daya bacaan digital, dan penyusunan instrumen asesmen. Tahap pendampingan dan evaluasi dilaksanakan melalui observasi kelas individual dengan sesi umpan balik pascaobservasi serta refleksi praktik mengajar secara berkala. Tahap evaluasi ditutup dengan *post-test*.

Data dikumpulkan menggunakan 3 instrumen. Instrumen pertama adalah tes pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*) yang bertujuan untuk mengukur pemahaman guru terhadap teori dan strategi *reading comprehension*. Instrumen tes yang digunakan merupakan tes pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Tes yang digunakan terdiri dari 20 butir soal dengan rentang skor 0-100 dan bobot 5 poin untuk setiap soal. Instrumen tes ini digunakan pada tahapan *pre-test* dan *post-test* dengan penyesuaian berupa pengacakan nomor soal dan opsi jawaban. Dilakukan juga perhitungan gain berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan formula *N-Gain* yang dikemukakan oleh Hake (1998):

$$gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{100 - S_{pre}} \quad (1)$$

Hasil perhitungan gain kemudian dikategorikan dalam 3 kategori berikut ini: $g < 0,3$ = rendah; $0,3 \leq g < 0,7$ = sedang; $g \geq 0,7$ = tinggi.

Selain tes, catatan observasi kelas juga digunakan untuk mengamati implementasi strategi reading pada aspek aktivitas *pre-reading*, *whilst-reading*, *post-reading*, keterlibatan siswa, dan ketepatan penggunaan strategi. Observasi ini dilakukan oleh tim pelaksana PkM dengan menggunakan format *checklist* dilengkapi dengan catatan observer. Catatan reflektif dari setiap guru juga digunakan sebagai data pendukung yang bersifat kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*. Data kualitatif dari observasi kelas dan refleksi guru dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan praktik mengajar serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi reading di lapangan.

3. Hasil

3.1 Partisipasi Guru

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diikuti oleh seluruh 18 guru yang ada di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat. Guru-guru tersebut merupakan seluruh guru mata pelajaran. Jumlah ini menandakan bahwa tingkat partisipasi dalam kegiatan ini mencapai 100%. Tingkat partisipasi ini konsisten pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan intensif, pendampingan dan observasi kelas, hingga evaluasi akhir. Selama pelaksanaan, tidak ada guru yang mengundurkan diri atau absen sepanjang periode pelaksanaan di bulan Juli hingga Agustus 2026. Tingkat partisipasi ini juga mengindikasikan bahwa peserta secara konsisten mengikuti seluruh rangkaian program.



Gambar 3. Foto bersama dengan guru-guru SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat

Selain partisipasi peserta, dukungan pihak sekolah terhadap pelaksanaan program PkM ini juga sangat signifikan. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana (ruang pelatihan, perangkat presentasi) dan pengaturan waktu yang baik sehingga jadwal mengajar tidak berbenturan dengan tahapan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.



Gambar 4. Foto bersama dengan guru-guru SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat sesudah pelatihan.

Tingkat partisipasi penuh ini melampaui target ketercapaian partisipasi program sebesar 90% yang ditetapkan sebelum kegiatan berlangsung. Tingkat partisipasi guru-guru berbagai mata pelajaran dalam program ini mengindikasikan adanya ketertarikan atau kesadaran akan pentingnya literasi lintas disiplin (mata pelajaran). Sehingga, program PkM yang dilaksanakan ini menjadi sangat relevan dengan seluruh unsur sekolah, bukan hanya oleh guru bahasa.

3.2 Hasil Tes

Untuk mengetahui perkembangan kompetensi pengetahuan guru terkait teknik pengajaran *reading comprehension lintas mata pelajaran*, tim pelaksana PkM di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat melaksanakan pre-test sebelum kegiatan pelatihan dan post-test pada tahapan evaluasi. Hasil tes pengetahuan pada pre-test menunjukkan bahwatingkat pengetahuan guru masih relatif rendah. Skor rata-rata (*mean*) guru pada *pre-test* tercatat sebesar 37,78, dengan nilai 30 sebagai skor terendah dan nilai 65 sebagai skor tertinggi. Berdasarkan hasil tes, diketahui bahwa distribusi skor *pre-test* relatif terkonsentrasi pada nilai rendah, dengan 8 dari 18 guru (44,4%) berada tepat pada skor minimum (30). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas guru memulai program PkM ini dengan tingkat pemahaman awal yang relatif rendah terhadap teori dan teknik *reading comprehension*.

Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, skor rata-rata pada *post-test* meningkat tajam menjadi 83,06, dengan 70 sebagai skor terendah dan 100 sebagai skor tertinggi. Dibandingkan dengan hasil *pre-test*, sebaran skor *post-test* justru menyempit ke arah nilai tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pre-Test dan Post-Test

Statistik	Pre-Test	Post-Test	Selisih (Gain)
Rata-rata (Mean)	37,78	83,06	45,28
Median	35,00	85,00	50,00
Skor Minimum	30,00	70,00	–
Skor Maksimum	65,00	100,00	–
Rentang (Range)	35,00	30,00	–

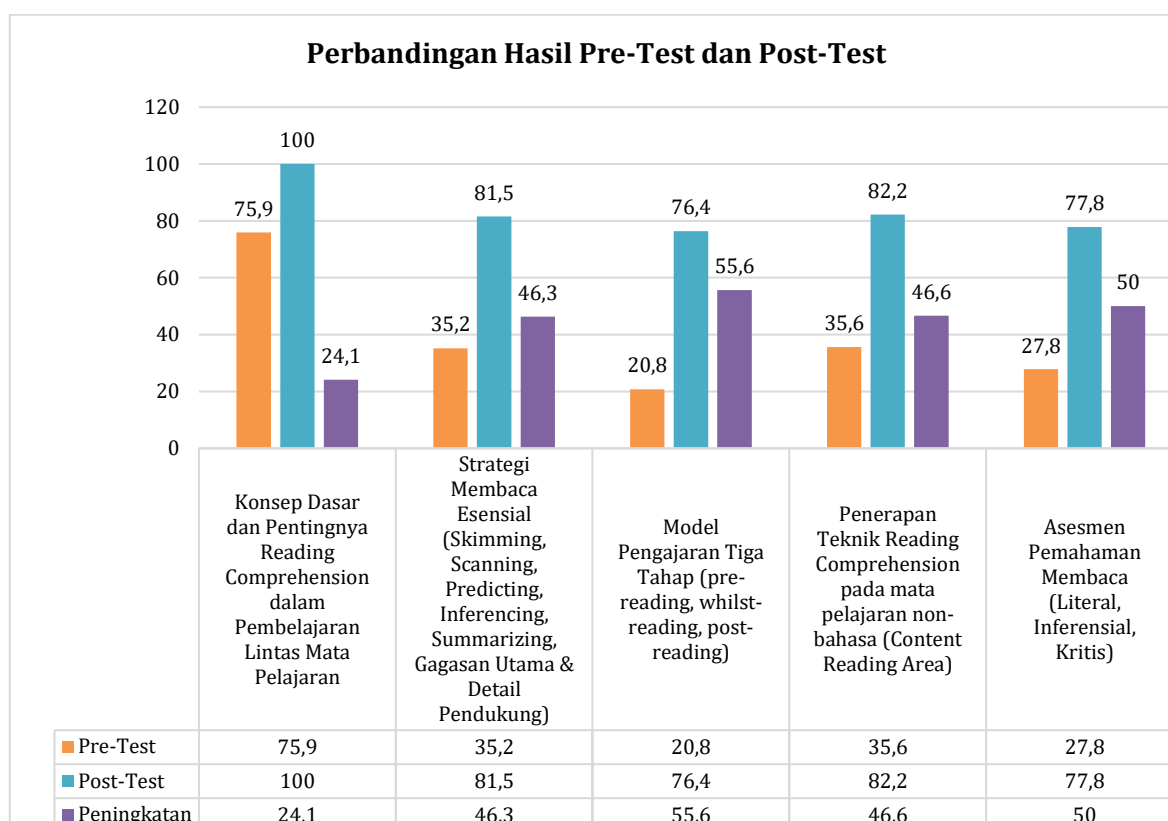
Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan pengetahuan guru terhadap teknik dan strategi pengajaran *reading comprehension* lintas mata pelajaran. Beberapa guru yang pada awal kegiatan mendapatkan skor rendah memperoleh peningkatan yang signifikan. Guru dengan skor awal tertinggi pun tetap menunjukkan peningkatan meski dengan ruang pertumbuhan yang lebih sempit. Secara agregat, berdasarkan data pada **Tabel 1**, peningkatan skor rata-rata sebesar 45,28 poin ini setara dengan peningkatan relatif sekitar 120% dari capaian awal. Secara lebih rinci, hasil capaian pre-test dan post-test setiap guru disajikan dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* setiap Guru

Guru	Pre-test	Post-Test	N-Gain (Hake, 1998)	Kategori
G-001	30	95	0.93	Tinggi
G-002	30	75	0.64	Sedang
G-003	40	80	0.67	Sedang
G-004	30	85	0.79	Tinggi
G-005	30	80	0.71	Tinggi
G-006	35	75	0.62	Sedang
G-007	50	85	0.70	Sedang
G-008	35	80	0.69	Sedang
G-009	30	85	0.79	Tinggi
G-010	30	70	0.57	Sedang
G-011	65	90	0.71	Tinggi
G-012	30	85	0.79	Tinggi
G-013	40	75	0.58	Sedang
G-014	40	85	0.75	Tinggi
G-015	45	75	0.55	Sedang
G-016	40	100	1.00	Tinggi
G-017	30	85	0.79	Tinggi
G-018	50	90	0.80	Tinggi
Rata-Rata	37.78	83.06	0.73	Tinggi

Data dalam **Tabel 2** menunjukkan hasil evaluasi perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan *N-Gain* (Hake, 1998). *N-Gain* merupakan ukuran seberapa besar peningkatan pemahaman guru dibandingkan dengan potensi peningkatan maksimal yang mungkin dicapai. Dari 18 guru yang mengikuti rangkaian kegiatan PkM ini, rata-rata *N-Gain* yang diperoleh adalah 0,73 (kategori Tinggi), dengan 10 guru mencapai kategori Tinggi dan 8 guru kategori Sedang, dan tidak ada satu pun guru pada kategori Rendah. Hasil ini mengindikasikan peningkatan pemahaman seluruh guru secara merata.

Peningkatan skor tidak terjadi secara merata pada seluruh aspek kompetensi yang diukur, melainkan menunjukkan pola yang bervariasi dan justru mengungkap kekuatan dan kelemahan guru yang cukup jelas (lihat **Grafik 5**). Pada aspek konsep dasar dan pentingnya *reading comprehension* dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, capaian *pre-test* memang sudah relatif tinggi (75,9%) karena bersifat pengetahuan dasar yang umum dipahami guru bahkan sebelum pelatihan. Aspek ini juga menjadi satu-satunya aspek yang mencapai penguasaan penuh pada *post-test*. Sebaliknya, aspek model pengajaran tiga tahap (*pre-reading*, *whilst-reading*, *post-reading*) memiliki capaian awal paling rendah di antara seluruh aspek (20,8%) sekaligus capaian akhir paling rendah (76,4%) meski mengalami peningkatan terbesar (*gain* 55,6 poin). Pola ini menunjukkan bahwa aspek prosedural atau operasional merupakan area yang paling asing bagi guru sebelum pelatihan. Meskipun mengalami lompatan pemahaman terbesar, aspek ini tetap menjadi area dengan ruang penguatan lanjutan terbesar pascapelatihan dibandingkan empat aspek lainnya.



Gambar 5. Perbandingan Setiap Aspek *Pre-test* dan *Post-Test*.

Aspek penerapan teknik *reading comprehension* pada mata pelajaran non-bahasa (*content-area reading*) meningkat dari 35,6% menjadi 82,2% (*gain* 46,6 poin). Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru lintas mata pelajaran mampu memahami secara signifikan bagaimana teknik *reading comprehension* dapat diadaptasi ke bidang studi masing-masing. Aspek asesmen pemahaman membaca (literal, inferensial, kritis) meningkat dari 27,8% menjadi 77,8% (*gain* 50,0 poin), sementara aspek Strategi Membaca Esensial meningkat dari 35,2% menjadi 81,5% (*gain* 46,3 poin). Berdasarkan analisis dan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, terlihat bahwa semua aspek yang diuji menunjukkan peningkatan. Meski demikian, aspek yang bersifat prosedural dan aplikatif (Model Tiga Tahap dan Asesmen) menjadi aspek masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Analisis pada tingkat butir soal juga memperlihatkan temuan yang menguatkan pola pada tingkat aspek. Peningkatan paling menonjol terlihat soal nomor 15 yang capaiannya melonjak dari 5,6% pada *pre-test* menjadi 83,3% pada *post-test*. Peningkatan ini menandakan pengetahuan guru yang meningkat pada penerapan strategi *reading comprehension* dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Peningkatan juga terlihat pada pemahaman tentang tahapan *pre-reading*, *whilst-reading*, dan *post-reading*, serta strategi membaca seperti *skimming* dan *predicting* (soal nomor 11, 12 dan 13). Sebaliknya, beberapa aspek dasar sudah dipahami guru sejak awal, sehingga peningkatannya relatif kecil. Peningkatan yang terjadi pada *post-test* menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan berkontribusi secara positif memperkuat pemahaman guru, terutama dalam menerapkan *reading comprehension* secara praktis pada berbagai mata pelajaran. Meski demikian, beberapa keterampilan teknis terkait penerapan teknik pengajaran *reading comprehension* masih perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pelatihan lanjutan.

3.3 Hasil Observasi dan Catatan Reflektif Guru

Hasil observasi kelas yang dilakukan pada tahap pendampingan memberikan gambaran kualitatif yang memperkuat temuan kuantitatif yang diperoleh melalui tes. Guru mulai memanfaatkan berbagai teknik *reading comprehension* secara variatif di dalam kelas masing-masing. Hal ini sejalan dengan peningkatan skor pada aspek strategi membaca esensial dan model tiga tahap. Penerapan aktivitas *pre-reading* dan *post-reading* secara khusus diamati membantu siswa menjadi lebih fokus pada teks. Catatan reflektif guru juga menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini mencerminkan pemahaman guru terhadap model pengajaran tiga tahap yang tercatat sebagai aspek dengan peningkatan skor tertinggi pada tes pengetahuan.



Gambar 6. Observasi Kelas

Suasana pembelajaran pada aktivitas membaca di berbagai mata pelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa diarahkan untuk berfokus pada teks melalui rangkaian aktivitas terstruktur pada tahapan *pre-reading*, *whilst-reading*, dan *post-reading*. Keselarasan antara temuan kuantitatif (peningkatan skor pengetahuan) dan kualitatif (perubahan praktik mengajar yang teramati di kelas) juga menandakan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru secara teoretis, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam praktik pengajaran di kelas.

Catatan reflektif dari para guru juga memperkuat dan memperkaya temuan kuantitatif serta hasil observasi di kelas. Sebagian besar guru menunjukkan persepsi positif terhadap penerapan teknik *reading comprehension* pada mata pelajaran mereka masing-masing. Mereka menilai bahwa aktivitas membaca menjadi lebih hidup dan siswa dapat memahami teks dengan lebih baik. Secara khusus, teknik *predicting* dan *summarizing* dinilai guru paling membantu siswa memahami teks secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan fokus siswa terhadap isi teks. Preferensi guru terhadap kedua teknik ini juga tampak selaras dengan data hasil tes, terutama pada soal nomor 6 dan 8 yang sama-sama mencatatkan peningkatan skor pengetahuan yang tinggi (masing-masing 66,7 dan 44,4 poin). Preferensi kualitatif guru terhadap kedua strategi ini tampak konsisten dengan tingkat penguasaan konseptual yang juga meningkat signifikan pada tes pengetahuan.

3.4 Keterbatasan Pelatihan

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Sebagian kecil guru, khususnya guru mata pelajaran yang berorientasi praktik seperti Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta Seni Budaya, masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik-teknik membaca esensial dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini dikarenakan karakteristik mata pelajaran tersebut yang lebih berorientasi pada aktivitas praktik dan psikomotorik dibandingkan aktivitas membaca teks secara ekstensif.



Gambar 7. Diskusi dengan Guru-guru di SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang pada saat pendampingan.

Temuan ini sejalan dengan data pada Grafik 1 bahwa aspek penerapan *reading comprehension* pada mapel non-bahasa, meskipun mengalami peningkatan besar secara agregat, tetap tidak mencapai penguasaan penuh. Keterbatasan ini juga mengindikasikan bahwa transferabilitas teknik *reading comprehension* lintas mata pelajaran, meskipun secara umum berhasil, tapi masih belum aplikatif di semua mata pelajaran. Karakteristik mata pelajaran dan materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penerapan teknik *reading comprehension* lintas mata pelajaran.

4. Diskusi

Peningkatan skor pengetahuan setelah proses pelatihan pada seluruh peserta (perubahan nilai rata-rata 37,78 menjadi 83,06) sejalan dengan gagasan [Duke dan Pearson \(2002\)](#) yang menekankan bahwa pembelajaran membaca yang efektif memerlukan pengajaran strategi secara eksplisit dan kesempatan berlatih menerapkannya. Rangkaian kegiatan dalam program PkM ini berkontribusi secara positif terhadap peningkatan nilai yang diperoleh oleh guru-guru di SMP Negeri 5 Satu Atap Likupang Barat. Data kuantitatif menunjukkan bahwa aspek prosedural mencatatkan capaian awal terendah (20,8%) sekaligus peningkatan terbesar (55,6 poin). Temuan ini sejalan dengan penekanan [Grabe \(2009\)](#) bahwa model membaca interaktif yang terstruktur perlu diajarkan secara eksplisit dan sistematis. Kita tidak bisa berasumsi bahwa guru secara intuitif telah terbiasa memahami teknik pengajaran membaca hanya karena mereka telah lama mengajar. Dengan kata lain, kompetensi yang bersifat konseptual (seperti pentingnya literasi lintas mata pelajaran) memang lebih mudah dipahami tanpa pelatihan, tetapi kompetensi yang bersifat prosedural (misalnya, bagaimana benar-benar merancang dan mengurutkan aktivitas membaca di kelas) memerlukan intervensi pelatihan yang eksplisit untuk dapat berubah secara signifikan.

Salah satu temuan paling relevan dengan tujuan utama kegiatan ini adalah transferabilitas teknik *reading comprehension* ke mata pelajaran non-bahasa. Aspek penerapan *reading comprehension* pada mata pelajaran non-bahasa meningkat dari 35,6% menjadi 82,2%. Secara lebih spesifik, butir soal tentang penerapan strategi pada soal cerita Matematika mencatatkan lonjakan tertinggi (5,6% menjadi 83,3%, *gain* 77,8 poin). Hasil ini mempertegas klaim [Vacca et al. \(2016\)](#) bahwa strategi membaca berbasis konten (*content-area reading*) bersifat umum dan dapat diadaptasi lintas bidang studi. Hasil observasi kelas yang menunjukkan guru mulai menerapkan aktivitas *pre-reading* dan *post-reading* mengindikasikan bahwa transfer ini tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan juga bergerak ke arah praktik mengajar yang teramati. Meski demikian, transfer pengetahuan umum tentang pentingnya literasi lintas mapel jauh lebih mudah dicapai dibandingkan penguasaan teknis. Penguasaan teknis berfokus pada bagaimana mengadaptasi strategi tersebut pada karakteristik teks dan soal di setiap bidang studi.

Sejumlah faktor turut mendukung maupun menghambat keberhasilan adopsi teknik ini oleh guru lintas mata pelajaran. Tingkat partisipasi penuh (100%) dan dukungan pihak sekolah yang signifikan tampak menjadi faktor pendukung utama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendampingan berbasis kelas sangat bergantung pada iklim sekolah yang suportif terhadap perubahan praktik mengajar ([Pabur et al., 2024](#)). Di lain pihak, temuan bahwa sebagian kecil guru (guru PJOK dan Seni Budaya) masih mengalami kesulitan menerapkan teknik ini di kelas, menunjukkan bahwa transferabilitas *content-area reading* tidak sepenuhnya seragam pada semua mata pelajaran. Karakteristik mata pelajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas psikomotorik membuat kebutuhan penerapan strategi membaca menjadi kurang mendesak secara kontekstual. Faktor karakteristik kurikulum mata pelajaran perlu menjadi pertimbangan penting dalam merancang program serupa di masa mendatang, alih-alih menerapkan pendekatan yang seragam bagi seluruh guru tanpa diferensiasi.

Hasil kegiatan ini juga perlu dikaitkan dengan data Tes Kemampuan Akademik (TKA) Tahun Ajaran 2025/2026 yang menjadi dasar urgensi program. Rendahnya capaian literasi jenjang SMP di Provinsi Sulawesi Utara pada seluruh kompetensi mengindikasikan bahwa persoalan literasi bersifat sistemik dan lintas mata pelajaran. Berkaca dari hasil PkM ini, peningkatan pengetahuan seluruh guru di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat mengenai teknik *reading comprehension* menunjukkan bahwa pendekatan lintas kurikulum memiliki potensi untuk direkomendasikan di sekolah yang lain, dengan penyesuaian terhadap kondisi sekolah. Meski demikian, perlu dicatat bahwa program PkM ini masih terbatas pada perubahan tingkat pengetahuan dan praktik mengajar guru, dan belum mengukur dampak langsung terhadap capaian literasi siswa. Oleh karenanya, klaim mengenai kontribusi PkM ini terhadap peningkatan skor TKA di masa depan masih bersifat hipotesis yang memerlukan pembuktian melalui penelitian lanjutan.

Dibandingkan dengan sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdahulu yang menysasar isu literasi, baik yang berfokus pada siswa secara langsung ([Juliana et al., 2026](#); [Malabar, 2026](#); [Najamuddin & Kartiani, 2025](#); [Widiastuti et al., 2024](#)) maupun yang menysasar guru ([Egok, 2024](#); [Pulungan & Elfrianto, 2024](#)), hasil kegiatan ini memberikan indikasi awal mengenai potensi pendekatan *cross-curricular literacy* di tingkat SMP. Teknik pengajaran *reading comprehension*, yang tadinya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi kebijakan penguatan literasi di tingkat sekolah maupun daerah. Pendekatan *cross-curricular literacy* berpotensi direplikasi pada sekolah-sekolah lain di Sulawesi Utara yang menghadapi tantangan literasi serupa berdasarkan data TKA. Namun, pendekatan ini perlu didukung oleh mekanisme pendampingan reguler serta diferensiasi pendekatan bagi guru mata pelajaran yang karakteristiknya kurang berbasis teks tertulis.

Kegiatan PkM ini memiliki beberapa keterbatasan fundamental yang perlu dijabarkan sehingga program serupa dapat direplikasi dengan lebih optimal di kemudian hari. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat (dua bulan) dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan perubahan praktik mengajar dalam jangka panjang. Kedua, kegiatan ini hanya melibatkan satu sekolah dengan 18 guru, sehingga

generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, peningkatan hasil pengetahuan guru dalam pelatihan ini belum dibandingkan dengan hasil belajar siswa untuk memastikan bahwa peningkatan pengetahuan guru juga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Keempat, adanya potensi bias dari tim pengamat dalam proses observasi di dalam kelas karena hanya melibatkan tim pelaksana PkM tanpa ada observer lain di luar tim. Terakhir, uji statistik dalam penjabaran hasil masih terbatas pada statistik deskriptif dan belum pada statistik inferensial yang bisa membuktikan peningkatan pengetahuan guru dengan lebih akurat. Replikasi kegiatan PkM dengan tema dan fokus yang serupa di kemudian hari perlu memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang telah dijabarkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) berhasil membekali seluruh guru di SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat dengan teknik pengajaran *reading comprehension* yang dapat diadaptasi lintas mata pelajaran. Seluruh guru berpartisipasi penuh dan mencatatkan peningkatan skor pengetahuan yang jauh melampaui target program, dari rata-rata 37,78 (*pre-test*) menjadi 83,06 (*post-test*). Peningkatan ini mengindikasikan adanya keberhasilan transfer pengetahuan dari domain pengajaran bahasa Inggris ke praktik lintas mata pelajaran. Aspek penerapan *reading comprehension* pada mata pelajaran non-bahasa dan model pengajaran tiga tahap menunjukkan *gain* terbesar. Hal ini juga diperkuat oleh temuan observasi kelas dan catatan reflektif guru yang menunjukkan perubahan nyata dalam praktik mengajar serta suasana belajar yang lebih interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi membaca yang umumnya digunakan dalam konteks pengajaran bahasa memang bersifat generik dan dapat ditransfer ke bidang studi lain dengan melakukan penyesuaian terhadap karakteristik bidang studi. Meskipun demikian, capaian ini perlu dimaknai secara proporsional. Transfer teknik *reading comprehension* ke mata pelajaran non-bahasa belum sepenuhnya merata, terlihat dari kesulitan yang masih dialami sebagian guru pada mata pelajaran berorientasi praktik. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih terdiferensiasi diperlukan pada replikasi program serupa.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat berterima kasih kepada Universitas Negeri Manado, lewat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atas semua dukungan yang telah diberikan dalam proses pelaksanaan program, serta kepada mitra SMPN 5 Satu Atap Likupang Barat atas kerja sama dan kolaborasi yang baik dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini.

Deklarasi

Penggunaan Kecerdasan Artifisial

AI generatif digunakan dalam artikel ini untuk penyuntingan bahasa.

Kontribusi Penulis

Ignatius J. C. Tuerah: Konseptualisasi kegiatan, pengembangan metodologi, pelaksanaan kegiatan, penyusunan luaran dan laporan kegiatan, penulisan draf awal, serta tinjauan dan penyuntingan manuskrip; Herminus Efrando Pabur: Pelaksanaan kegiatan, penyusunan laporan dan luaran, penulisan draf awal, serta tinjauan dan penyuntingan manuskrip; Jeane Tuilan: Pengembangan metodologi, pelaksanaan kegiatan, serta tinjauan dan penyuntingan manuskrip; Ismail: Pelaksanaan kegiatan, penyusunan laporan dan luaran, serta tinjauan dan penyuntingan manuskrip; Fridolin J. P. Kukus: Pelaksanaan kegiatan serta penyusunan laporan dan luaran Pengabdian kepada Masyarakat. Seluruh penulis telah berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing, meninjau manuskrip secara kritis, menyetujui versi akhir manuskrip, dan bertanggung jawab atas isi publikasi.

Pendanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini didanai dari DIPA Universitas Negeri Manado Tahun 2026.

Konflik Kepentingan

Para penulis tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Anderson, N. J. (1999). *Exploring second language reading: Issues and strategies*. Heinle & Heinle.
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar: Implikasinya pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329-338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Day, R. R., & Bamford, J. (1998). *Extensive reading in the second language classroom*. Cambridge University Press.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. E. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed., pp. 205-242). International Reading Association.
- Egok, A. S. (2024). Pelatihan Literasi Digital Untuk Guru SD Dalam Mencetak Smart Kids di Era Teknologi. *Jurnal Abdimas*

- Indonesia*, 4(4), 1767-1777. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1140>
- Fatoni, H. (2023). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Dan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Digital. *Millennial: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.34556/millennial.v3i1.319>
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Imanah, U. N., & Anjariyah, D. (2025). Penguatan Literasi Numerasi Lintas Mata Pelajaran Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(1), 87-93. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i1.1019>
- Juliana, Maisaroh, E., & Mitha, D. (2026). Pelatihan literasi membaca teks deskriptif melalui implementasi strategi Power Notes pada siswa SMP Yabes School. *Abdimas Nusa Mandiri*, 8(3), 632-641. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v8i3.8461>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah [Kemendikdasmen]. (2025). *Rekapitulasi hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) 2025*. <https://tka.kemendikdasmen.go.id/hasiltka>
- Kristiani, K., Pramesti, C., Nisa, S. K., RS, R. S., Suryanti, S., Sari, A. S. L., & Irsyadi, M. K. (2026). Pendampingan Pengembangan Modul Ajar dan Asesmen Berbasis Literasi Numerasi melalui Workshop Kolaboratif di SMK Negeri 3 Kota Blitar. *Keris: Journal of Community Engagement*, 6(1), 63-72. <https://doi.org/10.55352/keris.v6i1.3337>
- Malabar, F. (2026). Pembelajaran membaca yang menyenangkan melalui cerita fabel untuk penguatan literasi membaca bahasa Inggris siswa SMP. *Dedikasi Mandiri Nusantara*, 2(3), 90-96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.21723197>
- Marlina, L., Romdoni, D. I., Ningsih, R. R., Baqi, F. A., & Mutaharoh. (2026). Pengaruh kemampuan literasi terhadap perkembangan pola pikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 35-46. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v15i1.6917
- Najamuddin, M., & Kartiani, B. S. (2025). Penguatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar melalui Program Literasi Sekolah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 27-31.
- Pabur, H. E., Tuerah, I. J. C., & Ismail. (2024). *ICT and media in ELT*. Tahta Media.
- Pulungan, L. H., & Elfrianto, E. (2024). Kepelatihan Kompetensi Dan Kapasitas Literasi Dan Numerasi Bagi Guru SMP Dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.56495/jpml.v1i1.553>
- Purnairawan, R. E., & Anfasa, M. F. (2024). Implementasi Cross-Curricular Learning untuk Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar Berbasis Agama. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1169-1185. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-20>
- Sari, E. M., Pratiwi, I. R., Novitasari, N., Angry, A., & Zamzami, F. T. (2025). Meningkatkan Kemampuan Numerasi Lintas Bidang Melalui Workshop Penyusunan Asesmen bagi Guru di SMPN 3 Belinyu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia*, 4(2), 105-117. <https://dx.doi.org/10.26798/jpm.v4i2.1520>
- Vacca, R. T., Vacca, J. A. L., & Mraz, M. (2016). *Content area reading: Literacy and learning across the curriculum* (12th ed.). Pearson.
- Widiastuti, Citta, A. B., Ridha, A., & Ilmi, N. (2024). Pelatihan literasi digital bahasa Inggris melalui aplikasi HelloTalk di SMP 3 Muhammadiyah Bontoala Makassar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1000-1007. <https://doi.org/10.59837/kf0qts47>